

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Setelah menganalisa dan membahas hasil penelitian pada bab IV, pada bagian ini akan disajikan secara ringkas mengenai: (A) Kesimpulan Hasil Penelitian, (B) Implikasi temuan, serta (C) Rekomendasi hasil penelitian. Pokok-pokok kesimpulan dimaksudkan sebagai kesimpulan sementara hasil penelitian. Terhadap kesimpulan tersebut diadakan diskusi dan pembahasan, dan implikasinya serta rekomendasi bagi penyelenggaraan kegiatan MCMP PPKn dalam rangka meningkatkan kemampuan profesional guru di Kabupaten Bandung.

A. KESIMPULAN HASIL PENELITIAN

1. Persepsi guru terhadap penyelenggaraan kegiatan MGMP

Dari hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa para guru SMU Negeri di Kabupaten Bandung dalam memahami penyelenggaraan kegiatan MGMP, jika ditinjau dari persepsinya selaku peserta aktif, terdapat kecenderungan-kecenderungan sebagai berikut.

- a. Persepsi guru terhadap tujuan penyelenggaraan kegiatan MGMP sudah dapat dipahami. Walaupun demikian upaya mereka dalam berpartisipasi pada kegiatan tersebut belum optimal. Masih banyak guru yang mengikuti kegiatan tersebut atas dasar perintah dari kepala sekolah, bukan dari keinginannya sendiri. Demikian juga ditinjau dari kesungguhan dalam mengikutinya. Masih banyak peserta MGMP yang datang terlambat. Padahal kesungguhan peserta dalam mengikuti suatu kegiatan sangat menentukan hasil dari kegiatan itu sendiri.
- b. Persepsi para guru terhadap proses penyelenggaraannya juga dapat dikatakan sudah dipahami. Para guru sudah mengetahui apa yang akan diperoleh dalam mengikuti kegiatan tersebut dan apa yang harus dilakukannya. Tetapi proses penyelenggaraan yang monoton menyebabkan para peserta jadi kurang aktif dan kurang bersungguh-sungguh. Pengurangan jumlah pertemuan dari jadual yang seharusnya dilaksanakan dengan alasan dananya telah dikurangi/dipotong menimbulkan kesan bahwa penyelenggaraan MGMP kurang memperhatikan tujuannya, yang penting diselenggarakan. Hasilnya tentu saja kurang memenuhi harapan, bahkan ada kesan pemborosan anggaran. Padahal kegiatan MGMP ini merupakan sarana yang paling

mudah untuk meningkatkan kinerja dan profesionalisme guru jika dilaksanakan sesuai dengan ketentuannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dasarnya guru memiliki persepsi yang sama terhadap penyelenggaraan kegiatan MGMP. Informasi yang diperolehnya dari kegiatan tersebut sangat membantu untuk meningkatkan kinerjanya dalam melaksanakan proses belajar-mengajar. Karena itu para guru berharap agar kualitas penyelenggaraannya lebih ditingkatkan lagi, ditambah dengan dukungan dari pihak sekolah untuk menciptakan situasi yang kondusif, sehingga guru dapat mengaplikasikan hasil kegiatan tersebut di sekolahnya masing-masing.

Dukungan motivasi dari kepala sekolah dan bimbingan serta pembinaan pasca kegiatan MGMP juga sangat diperlukan, karena upaya peningkatan kinerja dan pengembangan profesionalisme guru memerlukan kerja sama dan dukungan berbagai pihak yang terkait. Temuan penelitian ini sesuai dengan dengan pendapat Makmun (1996 : 167) yang mengatakan sebagai berikut:

Dalam realitanya semangat dan kesadaran untuk menumbuh kembangkan diri (kepribadian) dan keprofesian itu tidak selalu terjadi dengan sendirinya (secara intrintik), melainkan harus diciptakan iklim yang mendorong dan memaksa pengemban suatu profesi itu dari lingkungannya (secara ekstrintik).

Dengan demikian jelas bahwa penyelenggaraan kegiatan MGMP tanpa dukungan dari berbagai pihak yang terkait tidak akan memberikan hasil yang optimal.

2. Manajemen kegiatan MGMP dalam upaya meningkatkan kinerja guru

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan MGMP telah memberikan peranannya dalam meningkatkan kinerja guru, walaupun hasilnya belum seperti yang diharapkan. Salah satu penyebabnya adalah masih lemahnya manajemen pelaksanaannya. Kelemahan manajemen tersebut tidak terlepas dari kurangnya sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi dibidangnya.

Tersedianya sumberdaya manusia yang memiliki kemampuan tersebut baru dapat dirasakan pada tingkat propinsi ke atas, sementara untuk tingkat kabupaten masih dirasakan kurang. Padahal kegiatan MGMP tingkat kabupaten inilah yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar, yang pada akhirnya berhubungan langsung dengan peningkatan kualitas lulusan setiap sekolah.

Peningkatan kualitas manajemen penyelenggaraan MGMP sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil atau out comes dari kegiatan tersebut yaitu meningkatnya kinerja guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang pada

akhirnya akan berkontribusi terhadap peningkatan prestasi siswa.

3. Profil kinerja guru yang telah mengikuti kegiatan MGMP dalam penguasaan materi pembelajaran

Dari hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa dengan mengikuti kegiatan MGMP secara aktif pengetahuan mereka dalam penguasaan materi pembelajaran ada peningkatan. Cara menganalisis materi pembelajaran, dan menelaah isi buku teks bidang studi yang pernah mereka peroleh semasa kuliah dan telah terlupakan lagi, disegarkan kembali melalui MGMP.

Bagi guru yang kurang rajin mengikuti perkembangan masyarakat melalui media massa, informasi tentang hal-hal yang baru atau sedang terjadi di masyarakat tersebut dapat diperoleh dari nara sumber atau sesama rekan sejawatnya. Guru mengharapkan melalui kegiatan MGMP tersebut memperoleh sesuatu yang lebih dari yang telah diperolehnya selama ini. Kurangnya nara sumber yang kompeten menyebabkan harapan para guru tersebut belum terpenuhi, karena selama ini nara sumber yang rutin mengisi kegiatan tersebut hanyalah guru inti.

Hal terpenting dari kegiatan MGMP ini bagi para guru adalah menyamakan persepsi terhadap materi pembelajaran. Dengan pertemuan mereka yang dilakukan secara rutin, mereka

dapat saling berkonsultasi untuk membicarakan berbagai hal yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Adapun yang belum biasa dilaksanakan oleh para guru peserta MGMP adalah mempelajari bagaimana mengaplikasikan ilmu yang dikuasainya kedalam bidang studi yang lain, dan bagaimana cara menilai kurikulum. Kedua hal tersebut memang belum pernah dibahas dalam materi kegiatan MGMP.

4. Profil kinerja guru yang telah mengikuti MGMP dalam kemampuannya menggunakan media/sumber pembelajaran.

Dari hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa guru peserta MGMP telah memperoleh tambahan pengetahuan dan keterampilan dalam penggunaan media dan sumber pembelajaran. Pada umumnya mereka telah mengetahui dan mempelajari macam-macam sumber dan media pembelajaran, merawat alat-alat bantu pembelajaran, dan memahami fungsi perpustakaan. Penambahan atau peningkatan pengetahuan dan keterampilan tersebut sangat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti, kreatifitas, sarana, kondisi siswa, dan bimbingan dari kepala sekolah.

Permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam penggunaan media pembelajaran pada umumnya sama yaitu kurangnya sarana. Walaupun hampir semua sekolah negeri di kabupaten Bandung memiliki perpustakaan, tetapi pada umumnya

perpustakaan sendiri lebih bersifat sebagai tempat penyimpanan buku paket, dari pada tempat belajar yang nyaman. Belum lagi koleksi dan manajemennya yang masih kurang memadai karena terbatasnya sumberdaya manusia pengelolanya. Karenanya penggunaan perpustakaan dirasakan belum optimal.

Kurangnya kreatifitas dari sebagian guru dengan alasan tidak ada waktu untuk menyusun perencanaan program pengajaran karena banyak mengajar di tempat lain, menyebabkan guru mengajar dengan metode yang monoton tidak bervariasi. Sumber pembelajaran yang digunakannya pun hanya dari buku teks saja yang mungkin isinya sudah banyak yang tidak sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Kondisi siswa yang pada umumnya belum memiliki budaya belajar, menambah kendala bagi guru untuk menggunakan media pembelajaran yang sifatnya menuntut siswa untuk lebih aktif. Untuk mengatasinya maka sangat diperlukan kreatifitas dari guru dengan segenap kemampuannya untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar. Akhirnya diharapkan pada gilirannya maka semua media dan sumber pembelajaran yang ada di sekolah, yang telah diketahui guru melalui kegiatan MGMP dapat benar-benar dapat dipergunakan secara optimal.

5. Profil kinerja guru yang telah mengikuti MGMP dalam kemampuannya melaksanakan evaluasi

Dari hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa guru yang telah mengikuti kegiatan MGMP, pengetahuan dalam bidang evaluasinya mengalami peningkatan. Mereka lebih mengetahui mengenai fungsi penilaian, teknik-teknik dan prosedur penilaian, cara mengelola dan menginterpretasikan hasil penilaian dan tindak lanjutnya terhadap perbaikan proses belajar mengajar.

Seperti halnya dalam menerapkan pengetahuan tentang penggunaan media pembelajaran, melaksanakan praktek evaluasi berdasarkan pengetahuan yang diperolehnya dari kegiatan MGMP pun mengalami berbagai kendala. Pertama, dengan adanya sistem evaluasi atau ulangan umum akhir caturwulan yang diselenggarakan secara bersama-sama pada satu sub rayon. Hal ini terutama sekali dirasakan bagi guru yang tidak terlibat dalam penyusunan soal.

Hambatan kedua dengan adanya ketentuan nilai mata pelajaran tertentu termasuk PPKn tidak boleh kurang dari enam, dengan alasan siswa bisa tidak naik kelas atau tidak lulus. Dalam prakteknya terkadang nilai tersebut harus rata-rata tujuh. Sehingga timbul kesan pada siswa bahwa sekolah di SMU Negeri yang penting tidak membuat pelanggaran dan jangan banyak bolos, pasti naik kelas atau

lulus. Hal ini menimbulkan kurangnya motivasi belajar untuk meningkatkan prestasi pada diri siswa. Pemberian nilai raport sementara bagi siswa kelas tiga dengan maksud agar siswa mau memperbaiki nilainya dengan meningkatkan prestasi nampaknya juga kurang banyak membantu meningkatkan minat siswa untuk belajar lebih giat lagi.

6. Kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan MGMP

Dari hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan kegiatan MGMP masih menghadapi berbagai kendala yaitu;

- 1) *Kurangnya dana pendukung kegiatan.* Walaupun kegiatan MGMP bersifat swadana, dukungan yang diberikan pihak sekolah masih dirasakan kurang memadai, sehingga hal tersebut berdampak pada kualitas penyelenggaraan MGMP dan minat guru dalam mengikutinya.
- 2) *Kebijakan kepala sekolah.* Terlalu banyak guru yang mengikuti kegiatan MGMP, menyebabkan banyak kelas yang ditinggalkan sehingga siswa menjadi korban. Hal ini menyebabkan kepala sekolah tidak dapat menyertakan setiap guru untuk mengikuti kegiatan MGMP. Demikian juga jika MGMP diselenggarakan terlalu sering.
- 3) *Pengaturan Jadwal mengajar.* Walaupun setiap mata pelajaran telah memiliki jadwal tersendiri yang berbeda

satu sama lain, bagi sekolah dengan jumlah kelas dan jumlah guru yang banyak, ditambah para gurunya memiliki kesibukan mengajar ditempat lain, menyebabkan kesulitan dalam pengaturan jadwal mengajarnya. Pada akhirnya selalu ada jadwal mengajar yang bentrok dengan jadwal MGMP.

- 4) *Nara sumber*. Prinsip penyelenggaraan MGMP adalah dari, oleh, dan untuk guru. Karena itu terkadang penyelenggaraan kegiatan bersifat monoton. Padahal untuk menambah pengetahuan dan keterampilan para guru diperlukan nara sumber yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas dalam bidang pendidikan. Nara sumber seperti ini sangat jarang didatangkan dalam kegiatan MGMP.
- 5) *Sikap para peserta*. Kegiatan MGMP yang bersifat monoton dan kebijakan kepala sekolah yang kadang kurang mendukung, menyebabkan para peserta MGMP kurang memiliki kesungguhan dalam mengikuti kegiatan tersebut. Bahkan ada kesan hanya formalitas saja, tercatat hadir dalam absen, memiliki catatan atau print out dari hasil kegiatan, misalnya administrasi guru/perangkat mengajar.
- 6) *Masih lemahnya manajemen MGMP*. Manajemen sangat menentukan keberhasilan suatu kegiatan yang melibatkan banyak peserta termasuk MGMP. Lemahnya manajemen sebagai

akibat kurangnya sumberdaya manusia yang kompeten di bidangnya, menyebabkan kegiatan MGMP belum memberikan hasil maksimal seperti yang diharapkan.

B. IMPLIKASI

Penyelenggaraan kegiatan MGMP bagi guru PPKn di Kabupaten Bandung, berdasarkan hasil wawancara dengan responden baik pengurus MGMP Kabupaten, para guru, kepala sekolah dan responden lain yang terkait, apa yang telah digariskan dalam tujuan penyelenggaraan kegiatan MGMP, kegiatan yang dilakukan yang mengarah kepada peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar belum memberikan hasil seperti yang diharapkan.

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan serta pemahaman tentang pentingnya penyelenggaraan kegiatan MGMP yang berkualitas yang dapat meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai upaya untuk meningkatkan mutu proses belajar mengajar agar menghasilkan lulusan yang berkualitas, maka untuk mencapai kearah tersebut penyelenggaraan kegiatan MGMP harus dilaksanakan dengan dukungan dari berbagai pihak yang terkait. Dukungan tersebut dapat berupa pendanaan ataupun pembinaan, sehingga kegiatan MGMP tersebut benar-benar dapat meningkatkan kinerja atau performansi para guru pesertanya.

Kinerja atau performansi guru dapat dilihat dari pengetahuannya, keterampilannya bertingkah laku, dan keterampilannya melakukan hubungan. Fakry Gaffar (1987 : 159) membagi kriteria performansi guru ke dalam tiga bidang besar yaitu: (1) content knowledge, (2) behavioral skills, dan (3) human relation skills. Dalam ketiga bidang tersebut guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik melalui pembinaan dan latihan yang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan hubungan manusiawi.

Secara konseptual Rachman Natawidjaja dalam Sanusi (1991 : 36) mengemukakan bahwa unjuk kerja guru mencakup aspek: (1) kemampuan profesional, (2) kemampuan sosial, dan (3) kemampuan personal (pribadi). Ketiga unjuk kerja tersebut dijabarkan sebagai berikut:

(1) Kemampuan profesional mencakup:

- (a) Penguasaan materi pelajaran yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan dan konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkan itu;
- (b) Penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan, dan
- (c) Penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa.

- (2) Kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu melaksanakan tugasnya sebagai guru;
- (3) Kemampuan personal (pribadi) mencakup:
 - (a) Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya;
 - (b) Pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya diamati oleh seorang guru, dan
 - (c) Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi siswanya.

Dengan demikian, agar guru dapat memenuhi kriteria-kriteria di atas dibutuhkan pembinaan dan pelatihan secara terencana, terpadu dan berkesinambungan melalui pemberian dana, fasilitas, kesempatan, dan motivasi. Salah satu bentuk pelatihan yang sering diselenggarakan adalah MGMP. Berdasarkan permasalahan, data dan analisis data yang telah dipaparkan di atas, peneliti berkesimpulan bahwa penyelenggaraan kegiatan MGMP PPKn di Kabupaten Bandung belum memberikan hasil yang optimal seperti yang diharapkan.

Jika dilihat dari situasi penyelenggaraan MGMP PPKn di Kabupaten Bandung, dan kondisi sekolah yang dijadikan sampel penelitian maka perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Peningkatan kualitas manajemen kegiatan

Untuk meningkatkan kinerja para guru melalui kegiatan MGMP sebagai upaya yang selama ini dipandang paling murah dan praktis, maka manajemen penyelenggaraannya perlu lebih ditingkatkan lagi kualitasnya, baik dari segi perencanaan, materi, metode, media, ketepatan waktu pelaksanaan, evaluasi hasil, maupun nara sumbernya.

Peningkatan kualitas manajemen ini akan menghilangkan kesan MGMP yang bersifat monoton yang mengakibatkan munculnya rasa jenuh dikalangan peserta. Dengan meningkatnya kualitas manajemen penyelenggaraan MGMP diharapkan akan meningkatkan motivasi dan kesungguhan para peserta dalam mengikutinya.

2. Pemberdayaan Guru Inti

Di SMUN 1 Cileunyi terdapat 6 orang guru inti dari berbagai mata pelajaran. Dari keenam guru inti tersebut hanya seorang yang aktif yaitu guru PPKn yang menjadi ketua

MGMP di Kabupaten Bandung, dan menjadi pengurus aktif MGMP tingkat propinsi Jawa Barat.

Guru inti lainnya perlu diberdayakan sehingga pengetahuan dan pengalaman yang telah diperolehnya dari kegiatan Penataran/MGMP tingkat nasional di Malang dapat disampaikan atau di bagikan kepada rekan-rekan guru mata pelajaran lainnya yang sejenis. Pemberdayaan guru inti tersebut juga merupakan bentuk efisiensi anggaran, mengingat penyelenggaraan penataran/MGMP tingkat nasional tersebut menggunakan anggaran biaya yang cukup besar yang tujuannya tentu saja meningkatkan kualitas para guru pesertanya sebagai ujung tombak dalam pencapaian tujuan pendidikan di persekolahan.

3. Penambahan sarana perpustakaan

Perpustakaan sebagai sarana penunjang pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk ditingkatkan peranannya dalam proses belajar mengajar. Peningkatan peran tersebut hanya akan terjadi jika koleksi dan manajemennya juga ditingkatkan. Selama ini banyak dijumpai koleksi buku di perpustakaan kurang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang bersangkutan. Ada yang karena terbitnya sudah terlalu lama ada juga yang memang tidak nyambung dengan kurikulumnya.

Peranan perpustakaan juga sangat tergantung dari manajemen perpustakaan dan kreatifitas para guru mata pelajaran yang bersangkutan untuk dapat menggunakan perpustakaan sebagai salah satu media pembelajarannya. Koleksi perpustakaan yang lengkap pun jika tidak ditunjang oleh kemampuan dan kreatifitas guru dalam menggunakannya, maka tetap kurang dirasakan manfaatnya. Karenanya sangat dituntut pula kerjasama antara manajer atau pengurus perpustakaan dengan para guru.

4. Dukungan kepala sekolah agar ditingkatkan

Kehadiran seorang guru dalam kegiatan MGMP sangat ditentukan oleh dukungan dari kepala sekolah tempat ia bertugas. Dukungan tersebut dari mulai pendanaan, kesempatan dan arahan dalam mengaplikasikan hasil yang diperoleh dari kegiatan tersebut.

Walaupun setiap kepala sekolah negeri menjadi penanggung jawab salah satu kegiatan MGMP untuk mata pelajaran tertentu pada tingkat sanggar, terkadang kurang memberikan respon yang positif apabila ada undangan bagi salah seorang gurunya untuk mengikuti kegiatan MGMP. Hal ini terutama terjadi jika dalam satu waktu terdapat kegiatan MGMP lebih dari 4 mata pelajaran, sehingga banyak guru yang meninggalkan siswanya di kelas. Karenanya sebagai

penanggung jawab kegiatan, para kepala sekolah hendaknya senantiasa berkoordinasi satu sama lain agar penyelenggaraan MGMP tersebut tidak bersamaan waktunya, sehingga tidak mengurangi dukungan kepada para gurunya untuk mengikuti kegiatan tersebut. Yang jadi masalah adalah apabila instruksi penyelenggaraan kegiatan MGMP tersebut datang langsung dari atas misalnya dari tingkat propinsi, maka para kepala sekolahpun tidak dapat berbuat banyak.

C. REKOMENDASI

Berdasarkan penelitian, terdapat beberapa kebijakan yang ditempuh oleh para pelaksana pendidikan dalam rangka mensukseskan penyelenggaraan kegiatan MGMP di Kabupaten Bandung sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja/performansi guru dalam melaksanakan tugasnya. Untuk itu perlu dibuat beberapa rekomendasi hasil penelitian. Rekomendasi dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Untuk lebih memberikan pengetahuan dan pengalaman yang lebih berarti bagi para guru dalam mengikuti kegiatan MGMP, maka diperlukan adanya nara sumber yang ahli dalam bidang pendidikan. Misalnya seorang guru besar dari perguruan tinggi atau praktisi pendidikan yang telah berpengalaman luas. Selama ini nara sumber ahli tersebut

baru dihadirkan pada MGMP tingkat propinsi, sementara pada tingkat kabupaten/sanggar belum pernah. Padahal MGMP tingkat kabupaten inilah yang berhubungan langsung dengan hampir seluruh guru mata pelajaran yang ada di kabupaten, minimal dari setiap sekolah terwakili.

2. Walaupun kegiatan MGMP bersifat swadana, namun selama ini dirasakan bahwa kegiatan tersebut selalu kekurangan dana. Hal ini berdampak pada proses penyelenggaraannya yang dilaksanakan seadanya, sehingga untuk mendatangkan seorang ahli pendidikan saja sebagai nara sumber dalam satu periode kegiatan, walaupun hanya sekali kehadiran pada satu pertemuan, dananya tidak ada. Untuk itu maka upaya peningkatan dana ini mutlak diperlukan untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan. Caranya bisa dari pihak pemerintah melalui proyek, melalui para donatur, atau menjalin kerjasama dengan pihak sponsor yakni perusahaan-perusahaan yang berhubungan dengan sekolah seperti percetakan atau penerbit.
3. Untuk lebih memantapkan hasil dari penyelenggaraan kegiatan MGMP sehingga benar-benar diaplikasikan oleh para guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, maka diperlukan bimbingan dan arahan dari para pengawas mata pelajaran. Selama ini dirasakan kunjungan para pengawas mata pelajaran ke sekolah masih dirasakan

kurang. Karenanya peran para pengawas mata pelajaran ini hendaknya lebih ditingkatkan lagi khususnya dalam membina para guru untuk meningkatkan kinerjanya.

4. Sistem ulangan umum bersama harus dikaji kembali kebaikan dan kelemahannya, apalagi dalam rangka mengembangkan otonomi pendidikan dan manajemen berbasis sekolah. Kecuali guru yang terlibat dalam pembuatan soal, para guru yang lainnya banyak yang merasa keberatan dengan sistem tersebut. Alasannya mereka tidak dapat melakukan tindak lanjut dari evaluasi, walaupun dilakukan hal itu dirasakan kurang manfaatnya, karena ulangan umum yang akan datang pun yang membuat soalnya orang lain. Demikian juga tingkat validitas soalnya masih dirasakan rendah.
5. Ketentuan memberi nilai minimal 6 kepada siswa yang selama ini banyak diberlakukan, terlebih lagi bagi siswa kelas tiga yang harus 7 juga harus dihilangkan. Hal ini jelas mengurangi objektivitas dari penilaian. Demikian juga dalam masalah kenaikan kelas bagi sekolah negeri, dimana ada kesan sangat sulit untuk mentidaknaikkan dan mentidakluluskan siswanya, kecuali bagi siswa yang memang sangat bermasalah. Kedua hal tersebut menimbulkan kesan pada diri siswa, bahwa sekolah di sekolah negeri itu yang penting jarang bolos, tidak bermasalah, pasti

naik atau lulus. Sehingga keseriusan siswa dalam belajarpun dirasakan kurang, demikian juga minat siswa untuk berprestasi. Dampak lebih luasnya dirasakan oleh sekolah, sulitnya menanamkan budaya belajar pada diri siswa yang pada akhirnya berdampak pula pada kesungguhan guru dalam mengajar.

6. Kegiatan MGMP merupakan salah satu bentuk dari pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Supaya kegiatan tersebut benar-benar mencapai target seperti yang diinginkan oleh pihak yang berkepentingan, alangkah baiknya jika sebelum kegiatan itu diselenggarakan diadakan dulu analisis kebutuhan. Apa yang perlu ditingkatkan oleh para guru tersebut dalam melaksanakan tugasnya, apa kelemahan yang dimilikinya, potensi apa yang dapat dikembangkannya, informasi apa yang mereka perlukan, dan sebagainya. Analisis tersebut dapat dilakukan oleh para pengawas mata pelajaran, atau hasil dari supervisi oleh para kepala sekolah. Dari informasi tersebut dapat ditetapkan materi pokok apa yang harus diberikan atau dibahas dalam MGMP. Ini akan menghilangkan kesan MGMP yang bersifat monoton yang selama ini dirasakan oleh para guru.
7. Faktor lainnya yang juga penting dari kegiatan MGMP ini adalah perlunya evaluasi kegiatan oleh para pengawas.

Kinerja para guru yang telah mengikuti MGMP ini hendaknya di evaluasi. Hasil evaluasi ini akan bermanfaat sebagai bahan masukan bagi penyelenggaraan kegiatan MGMP berikutnya, sehingga programnya menjadi berkesinambungan.



